

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan pembahasan, yang terdiri dari kesimpulan hasil analisa dan saran yang ditujukan bagi pemerintah, masyarakat serta pihak Industri-industri yang berada di Desa Keboansikep. Kesimpulan pembahasan didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta analisis yang telah dilakukan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di sekitar industri Desa Keboansikep, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

5.1.1 Karakteristik Desa Keboansikep

Desa Keboansikep merupakan desa yang memiliki industri terbanyak di Kecamatan Gedangan yaitu sebesar 22 unit mulai dari industri sedang hingga industri besar. Keberadaan industri-industri ini tentu mempengaruhi kondisi guna lahan dan baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Adapun luas wilayah Desa Keboansikep yaitu 124,625 ha. Sebelum adanya industri, Desa Keboansikep merupakan areal persawahan yang sangat luas dan ± 3 ha lahan yang digunakan untuk permukiman. Industri di Desa Keboansikep mulai dibangun pada tahun 1971 yaitu PT SASA yang diikuti dengan pembangunan-pembangunan industri lainnya. Dengan berkembangnya jumlah industri maka penggunaan lahan di Desa Keboansikep pun mulai beragam.

Jumlah penduduk Desa Keboansikep pada tahun 2010 telah mencapai 10.383 jiwa yang terdiri dari 2872 KK dengan tingkat kepadatan penduduk 12 jiwa/Ha. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Keboansikep hanya berselisih 10 jiwa yaitu 5194 untuk penduduk laki-laki dan 5184 penduduk perempuan. Berdasarkan kelompok umurnya penduduk Desa Keboansikep dibagi dua yaitu kelompok umur pendidikan yang didominasi usia 7-12 tahun yaitu 963 dan kelompok tenaga kerja yang didominasi usia 27-40 sebesar 5012.

Desa Keboansikep tidak memiliki fasilitas puskesmas sehingga tidak dapat diketahui data sekunder dari jenis-jenis penyakit yang pernah diderita penduduk. Jumlah kematian di Desa Keboansikep pada tahun 2010 adalah 29 jiwa. Kualitas air sumur Desa Keboansikep

tidak layak diminum. Penduduk menggunakan air yang dijual eceran untuk dikonsumsi karena wilayah Desa Keboansikep belum terlayani PDAM.

Sebagian besar penduduk Desa Keboansikep bekerja sebagai buruh pabrik yaitu 55,26% yang selanjutnya diikuti oleh pegawai swasta dengan prosentase 28,78 %. Perkembangan jumlah industri terbesar terjadi antara tahun 1991-2000 yaitu 9 unit industri. Urutan kedua yaitu pada tahun 2001-2010 telah berdiri 6 unit selanjutnya pada tahun 1981-1990 berdiri 5 unit industri. Sedangkan pada tahun 1971-1980 hanya berdiri 2 unit industri.

Perdagangan dan jasa di Desa Keboansikep terletak menyebar di seluruh wilayah. Adapun jumlah paling banyak yaitu toko sebesar 118 unit dan warung sebanyak 33 unit. Untuk sarana jasa jumlahnya tidak sebesar perdagangan misalnya warnet, salon dan bengkel masing-masing hanya terdapat 3 unit, untuk cuci motor dan percetakan masing-masing 2 unit.

5.1.2 Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Keboansikep

Banyaknya penduduk pendatang yang tinggal di Desa Keboansikep tidak terlepas dari perubahan guna lahan yang ada di Desa Keboansikep. Penduduk pendatang sebagian besar hanya melakukan perpindahan sebanyak satu kali (92%) yaitu dari tempat asal langsung menuju ke Desa Keboansikep. Sebagian besar penduduk pendatang berasal dari wilayah-wilayah yang relatif dekat dengan wilayah sekitar Desa Keboansikep, yakni masih dalam wilayah Kabupaten Sidoarjo (27%). Sebagian besar penduduk pendatang pindah ke wilayah studi karena alasan yang berhubungan dengan mata pencaharian, di antaranya adalah karena dekat dengan tempat bekerja (22%) dan adanya keinginan untuk memulai usaha baru di tempat yang baru (16%)

Di Desa Keboansikep terjadi pula perubahan struktur mata pencaharian rumah tangga masyarakat, baik pada mata pencaharian utama maupun pada mata pencaharian tambahan. Mata pencaharian utama penduduk di sektor primer semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat Desa Keboansikep. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya prosentase penduduk Desa Keboansikep yang bermatapencaharian petani, dan jika dilihat perubahannya dari tahun 1990 sampai dengan 2010, prosentase tersebut semakin lama semakin menurun.

Sementara itu mata pencaharian utama rumah tangga di sektor lain, yakni di sektor sekunder dan tersier, dalam kurun 1990 sampai dengan 2010, semakin lama semakin meningkat. Peningkatan di sini tampaknya masih terkait dengan semakin banyaknya jumlah industri di Desa Keboansikep sehingga semakin membuka peluang kesempatan kerja, terutama dengan munculnya Perumahan Permata Gedangan dan maraknya sektor perdagangan di wilayah ini.

Dari tahun 1990 sampai dengan 2010 sebagian besar penduduk bermata pencaharian utama di sektor tersier atau jasa, yakni meliputi buruh, karyawan swasta, PNS, menyewakan rumah, guru, TNI/POLRI dan pensiunan. Sedangkan sektor sekunder merupakan sektor mata pencaharian utama rumah tangga terbesar kedua setelah sektor tersier, yakni meliputi pedagang dan wiraswasta.. Dari tahun 1990 sampai dengan 2010 penduduk yang memiliki mata pencaharian tambahan semakin lama semakin meningkat. Penduduk pendatang nampak lebih mampu menangkap berbagai peluang mata pencaharian, khususnya untuk mata pencaharian tambahan. Seperti halnya pada mata pencaharian utama, dalam kurun 1990 sampai dengan 2010, mata pencaharian tambahan semakin lama semakin bergeser ke sektor sekunder dan tersier, dan semakin meninggalkan sektor primer. Tempat bekerja baik untuk mata pencaharian utama maupun tambahan, sebagian besar berlokasi di sekitar tempat tinggal atau relatif dekat dengan tempat tinggal, misalnya di dalam lingkup Desa Keboansikep serta di desa-desa lain dalam lingkup Kecamatan Gedangan.

Pada sektor perdagangan toko mengalami peningkatan terbanyak tiap lima tahun dan selanjutnya diikuti oleh warung. Untuk sektor jasa, kos-kosan yang mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2000 dari yang sebelumnya 6 menjadi 10. Tujuan didirikannya kos-kosan ini untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi para buruh pabrik yang berpenghasilan berkecukupan.

Pendapatan penduduk Desa Keboansikep pada tahun 1990-2010 menunjukkan adanya peningkatan, dimana peningkatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor inflasi saja tetapi juga karena semakin membaiknya kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan pada kelas-kelas pendapatan penduduk Desa Keboansikep serta perbandingan dengan adanya peningkatan inflasi setiap tahunnya.

Interaksi sosial yang terjadi di Desa Keboansikep juga mengalami perubahan dari yang sebelumnya masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan bersama saat ini mengalami penurunan terutama dalam kegiatan ronda dan rapat RT/RW.

Masyarakat di sekitar industry juga mengalami perubahan kondisi kesehatan. Penduduk lebih mudah terserang penyakit ISPA, iritasi mata dan gatal-gatal pada kulit bahkan ada yang teridentifikasi adanya serpihan-serpihan makanan ternak pada paru-parunya.

Dari berbagai identifikasi di atas secara signifikan telah terjadi perubahan sosial ekonomi pada masyarakat di Desa Keboansikep antara rentang waktu 1990-2010, Perubahan itu meliputi perubahan positif maupun perubahan negatif diantaranya:

➤ Perubahan positif

1. Semakin meningkatnya ekonomi masyarakat dengan meningkatnya nilai pendapatan mereka.
2. Semakin banyaknya sarana perdagangan dan jasa sehingga kebutuhan penduduk semakin mudah terpenuhi

➤ Perubahan negatif

1. Penurunan kondisi kesehatan masyarakat di sekitar industri
2. Menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama

5.2 Saran

Keberadaan industri di Desa Keboansikep membawa pengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat. Berikut akan dipaparkan mengenai perubahan positif maupun negatif dari keberadaan industri sehingga nantinya dapat disebutkan pula saran yang tepat bagi perubahan-perubahan tersebut. Saran yang diberikan bagi pemerintah, masyarakat dan industri-industri di Desa Keboansikep bertujuan untuk memajukan pembangunan maupun kesejahteraan masyarakat di Desa Keboansikep sehingga masyarakat merasakan perubahan yang positif dengan keberadaan industri.

Saran:

- Bagi pemerintah
 1. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah, pihak Industri dan masyarakat baik dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat, maupun dalam meminimalkan perubahan negatif yang mungkin timbul.
 2. Pemerintah juga harus mampu melakukan pengawasan terhadap kegiatan industri apakah sudah dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah proses industri yang benar dan berwawasan lingkungan. Sehingga bersama masyarakat dapat mencegah perubahan negatif yang akan timbul di dalam masyarakat.
 3. Dalam pembangunan selanjutnya, pemerintah hendaknya membuat kebijakan pada zona ataupun kawasan industri sebaiknya dijauhkan dari lingkungan permukiman guna mengurangi perubahan negatif yang timbul di lingkungan masyarakat (dibangun kawasan khusus industri dipisahkan dengan permukiman masyarakat)
 4. Pemerintah sebaiknya mempertegas mengenai peruntukan lahan suatu wilayah, bila diperuntukkan sebagai industri hendaknya membatasi perkembangan permukiman di kawasan tersebut.

5. Perlu adanya pengendalian agar industri tidak didirikan lagi di Desa Keboansikep
- Bagi masyarakat
 1. Bersama dengan pemerintah dan pihak industri bekerja sama dalam menanggulangi perubahan negatif yang timbul, mencegah adanya konflik, sehingga program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur dapat dilaksanakan dengan maksimal.
 - Bagi industri
 1. Lebih memprioritaskan tenaga kerja lokal setempat sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki untuk bekerja di industri mereka sebagai dispensasi perubahan negatif yang ditimbulkan oleh pihak industri pada masyarakat sekitar misalnya polusi udara, suara dan air.
 2. Memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitar wilayah industri dalam hal pembangunan sarana dan prasana terutama bantuan kesehatan melihat adanya penurunan kondisi kesehatan pada penduduk Desa Keboansikep
 3. Pihak industri diharapkan terus melakukan pemantauan, pengawasan, dan peningkatan teknologi dalam pengelolaan limbah agar tidak berbahaya dan aman bagi masyarakat sekitar.
 4. Pemberian bantuan dana kesehatan pada masyarakat yang terkena perubahan akibat pencemaran dari industri mereka.
 - Saran yang bisa diberikan untuk studi selanjutnya adalah untuk studi selanjutnya perlu menambahkan bahasan mengenai perubahan kondisi fisik dan budaya